

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang ada di bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan :

1. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang multikultural niscaya memerlukan pendidikan agama yang sesuai dengan kondisi multikultural, yakni pendidikan agama yang mampu menumbuhkan kesadaran berbudaya, sadar akan hadirnya berbagai perbedaan kebudayaan dan kesatuan sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. pendidikan agama Islam harus bersifat stabilitas dan bersifat fluiditas. Stabilitas berarti tidak berubah atau tidak menginginkan perubahan, ini berkaitan dengan ajaran ketauhidan dalam Islam. Sedangkan fluiditas bahwa dimungkinkan dalam pendidikan agama Islam terjadi perubahan-perubahan. Pendidikan agama Islam hendaknya bisa menjadi pendidikan yang berasal dari masyarakat, yakni pendidikan yang memberikan jawaban kepada kebutuhan (*needs*) dari masyarakat sendiri.
2. Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diharapkan dapat membentuk perspektif kultur Islam yang baru dan lebih matang, membina relasi antar kultur Islam yang harmonis, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik. Paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran yang memiliki beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural, yakni mempromosikan konsep diri yang positif, memberikan pengayaan literatur-literatur Islam yang

bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural kepada anak didik. Pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*). Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi.

3. Peran guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu: *pertama*, menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya. *Kedua*, menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. *Ketiga*, menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual. *Keempat*, mengembangkan kesadaran multikulturalis anak didiknya *Kelima*, bertindak sebagai komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan anak didik dan mampu menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah dengan profesional dan proporsional.

B. Saran

Dalam akhir tulisan ini penulis mencoba berpartisipasi untuk memajukan dunia pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan kesadaran beragama di

lingkungan yang beragam, menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman, menghargai eksistensi berbagai macam golongan, kelompok, keragaman.

Dalam penerapan Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tugas untuk membawa peserta didik pada kesadaran multikultural tidak hanya berada di pundak guru tapi juga sekolah, tempat dimana guru bekerja; masyarakat sebagai quality control pendidikan dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan.

Sekolah sebaiknya menerapkan undang-undang lokal, yakni undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut hendaknya dicantumkan larangan terhadap segala bentuk diskriminasi di sekolah. Adanya undang-undang tersebut diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain di lingkungan sekolah. Aktif mengikuti atau melaksanakan dialog keagamaan atau antar iman dengan peserta dialog adalah murid yang berada di bawah bimbingan gurunya, karena dengan dialog kita bisa mengenal dengan lebih dekat seluk beluk kelompok lain, mengenalnya dengan baik maka akan muncul rasa saling menghargai dan menghormati.

Hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan agama berwawasan multikultural adalah kurikulum dan literatur yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah yakni literatur yang mengemas ajaran Islam secara menyeluruh dan lengkap menampung khilafah dari berbagai aliran intern agama Islam serta dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman

keberagamaan yang inklusif dan moderat.. Pada intinya, kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.

Semoga skripsi ini bisa memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat menggugah sekaligus mencerahkan bagi para penentu kebijakan, pelaku, praktisi dan pemerhati pendidikan serta masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap dunia yang diyakini akan memberikan investasi besar bagi kemajuan bangsa Indonesia.